

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan itu sendiri bisa didapatkan melalui pembelajaran maupun pengalaman yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pendidikan di sekolah diberikan melalui pembelajaran, bimbingan dan latihan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar mampu menjadi seorang yang berguna di masa yang akan datang.

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai pendidikan formal. Pendidikan adalah pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Dari definisi di atas, pendidikan adalah suatu yang terencana yaitu, sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang. Pendidikan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sesuai dengan yang dikehendaki pendidikan yang bersifat pengembangan dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik bukan pembentukan secara behavioristik.

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 bahwa Tujuan Pendidikan Dasar (BNSP: 2005) yaitu untuk meletakkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan diperlukan pembaharuan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait di dalamnya, pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring perubahan zaman, itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian yang besar agar negara Indonesia mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pendidikan dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan di Indonesia. Pendidikan yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah pendidikan pada tingkat dasar, karena pada tingkat pendidikan ini dituntut untuk menanamkan konsep yang kuat pada setiap pembelajaran kepada siswa.

Mengacu kepada pembelajaran sebagai suatu proses pengalaman melihat, mengamati, mengalami dan memahami suatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang telah ditentukan sebagai pembinaan, pemberian, penjelasan, pemberian bantuan, dan dorongan motivasi bagi pendidik maka peran guru merujuk pada kegiatan pembelajaran tersebut adalah dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, mulai dari usia anak kecil sampai usia dewasa. Banyak wacana yang berkembang tentang Kurikulum 2013. Ada berbagai persepsi kritis yang berkembang dan perlu dihargai sebagai bagian dari proses pematangan kurikulum yang sedang disusun. Selama era reformasi, ini adalah ketiga kalinya kurikulum ditelaah dan dikembangkan dalam skala nasional setelah rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, dan Kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 menuntut pembentukan sikap melalui kegiatan belajar mengajar wajib dilakukan, sehingga standar penilaian mencakup sikap merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan dilaporkan. Kompetensi sikap yang harus dimiliki peserta didik adalah perilaku jujur, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Dalam pelaksanaannya sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa diterapkan. Tidak hanya tentang teknik kesiapan perubahan kurikulum namun masih banyak pembelajaran yang belum dilaksanakan seoptimal mungkin, tingkat penguasaan materi pembelajaran masih rendah dimana guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sehingga guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Sehingga siswa hanya hafal teori, cepat lupa dan cepat merasa bosan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Siswa tidak melakukan percobaan secara langsung sehingga tidak dapat mengungkapkan potensi yang mereka miliki. Sehingga dalam kegiatan pembelajarannya siswa cenderung pasif, banyak siswa yang masih malu-malu saat ditunjuk ke depan dan tidak berani mengemukakan pendapat, bertanya ataupun menjawab pertanyaan dengan alasan takut salah. Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Karena tidak adanya komunikasi dua arah antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh kepada sikap percaya diri siswa dan hasil belajar siswa. Dilihat dari siswa yang takut menyampaikan pendapatnya dan pencapaian nilai siswa masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka dari itu perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Di SDN Gentra Masekdas pada kelas V dengan jumlah siswa 38 orang yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan dengan tingkat kemampuan yang bervariasi. Nilai KKM kelas V SDN 270 Gentra Masekdas adalah

75. Dari data yang diperoleh terdapat 18 orang yang sudah mencapai nilai KKM dan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 20 orang. Sebanyak 8 orang mendapatkan nilai 67, sebanyak 7 orang siswa mendapat nilai 60 dan 5 orang siswa mendapatkan nilai 56. Dan yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 5 orang mendapat nilai 72, 10 orang mendapat nilai 86, 2 orang siswa mendapat nilai 90 dan 1 orang siswa mendapat nilai 96. Bila dipersenkan hanya 48% dari keseluruhan siswa (100%) di kelas V yang sudah mencapai nilai KKM. Maka dari itu perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif dan mengefektifkan komunikasi interaksi guru dan siswa dengan media pembelajaran yang tepat. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan penggunaan media secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan guru pada saat mengajar. Guru hanya menggunakan pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah, tanpa menggunakan media yang sesuai dengan materi. Akibatnya keaktifan, partisipasi, kepercayaan diri dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Sesuai dengan karakteristik anak dan pembelajaran di Sekolah Dasar, apabila metode ceramah siswa akan cenderung pasif dan siswa akan memberi cap bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru membosankan. Dengan demikian guru dituntut untuk meningkatkan kinerja dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Penggunaan model pembelajaran penemuan (*discovery*) akan membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan, sedang guru berperan sebagai pembimbing atau petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Pendekatan *Discovery Learning* di kelas V bias dilakukan dengan metode pembelajaran tematik sesuai dengan pembelajaran yang lain, dan menggunakan tema

sehingga pembelajaran menjadi menarik, siswa aktif, efektif dalam pengelolaan waktu, dan menyenangkan karena siswa bisa belajar sambil bermain.

Dengan demikian, guru dituntut mengubah proses pembelajaran yang membosankan menjadi lebih efektif, yaitu dengan memperbaiki pola atau pembelajaran yang berorientasikan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga penulis merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan prsetasi belajar siswa dengan menerapkan salah satu model pembelajaran. Pentingnya proses pembelajaran itu sendiri tidak lepas dari peran siswa yang harus aktif dalam proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran *Discovery Learning* ini, diharapkan pembelajaran di kelas akan lebih efektif dan kondusif sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengangkat judul mengenai “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 270 Gentra Masekdas Kota Bandung”

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya di kelas V SDN 270 Gentra Masekdas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul antara lain:

1. Kurangnya kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Sehingga pembelajaran tidak dilaksanakan dengan optimal.
2. Pembelajaran hanya berpusat pada guru dengan digunakannya metode ceramah.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi pasif.
4. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan monoton dan membosankan.
5. Siswa tidak berani bertanya, menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya.
6. Tidak adanya komunikasi yang intens antara guru dengan siswa.
7. Sikap percaya diri dan hasil belajar siswa yang masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun pada subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V meningkat?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran disusun pada subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V meningkat?
3. Mampukah sikap percaya diri siswa kelas V pada subtema Wujud Benda dan Cirinya meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*?
4. Mampukah rasa ingin tahu siswa kelas V pada subtema Wujud Benda dan Cirinya meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*?
5. Mampukah sikap peduli siswa kelas V pada subtema Wujud Benda dan Cirinya meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*?
6. Apa hambatan dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas V pada subtema Wujud Benda dan Cirinya?
7. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Wujud Benda dan Cirinya di kelas V?
8. Mampukah hasil belajar siswa kelas V pada subtema Wujud Benda dan Cirinya meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti maka tujuan perbaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V SDN 270 Gentra Masekdas Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan Model *Discovery Learning*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dan meningkatkan cara menyusun Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas V SDN 270 Gentra Masekdas pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya.
- b. Untuk mengetahui dan meningkatkan pelaksanaan dan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas V SDN 270 Gentra Masekdas pada Subtema Wujud Benda Cirinya.
- c. Untuk mengetahui dan meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V SDN 270 Gentra Masekdas pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- d. Untuk mengetahui dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas V SDN 270 Gentra Masekdas pada subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- e. Untuk mengetahui dan meningkatkan sikap peduli siswa kelas V SDN 270 Gentra Masekdas pada subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- f. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*

- g. Untuk mengetahui dan meningkatkan upaya menyelesaikan hambatan dalam meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*
- h. Untuk mengetahui dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 270 Gentra Masekdas pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya setelah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*?

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan memberikat manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan berupa gambaran mengenai sebuah teori yang menyatakan bahwa peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa khususnya pada Subtema Manusia dan Lingkungan dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

Secara prkatis manfaat penelitian tindakan kelas dapat memberikan manfaat yang berarti bagi:

a. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning*
- 2) Memberi masukan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.
- 3) Memberikan pengalaman belajar siswa yang aktif kepada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

b. Bagi Guru

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik dalam pembelajaran.
- 2) Sebagai pengetahuan baru dalam mengelola proses pembelajaran secara variatif dengan mengembangkan model pembelajaran baru dan media pembelajaran yang lebih tepat untuk mencapai ketuntasan pelaksanaan proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Sebagai masukan bagi guru SD dalam mengajar.
- 3) Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas.
- 2) Dapat menemukan model *Discovery Learning* adalah hal yang paling tepat diterapkan dalam proses pembelajaran pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model *Discovery Learning*

Menurut Sund dalam Roestiyah (2008, hlm 20) mengatakan bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain

ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan *Discovery Learning* menurut J. Richard dalam Roestiyah (2008, hlm 20) adalah suatu cara mengajar melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri, dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Adapun menurut Suryosubroto dalam Adang Heriawan (2012, hlm 100) mengatakan bahwa *Discovery Learning* sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

2. Sikap Percaya Diri

Menurut Ridwan Abdulah (2016, hlm. 134) mengatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau/psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak positif. Sedangkan menurut Hakim (2004) mengatakan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.

3. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 3) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2010, hlm. 155) mengatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuannya, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.